

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, komunikasi merupakan kunci dalam bersosialisasi dari zaman ter dahulu maupun zaman saat ini. Pada era terdahulu komunikasi bisa bertatap muka, menggunakan surat kabar, sementara di zaman yang sudah modern ini komunikasi bisa dilakukan dengan bertatap muka baik secara langsung atau bisa melalui video call dengan media internet. Namun, beberapa dari mereka tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan bagaimana pola komunikasi yang telah diterapkan dan terkadang mengakibatkan kesalah pahaman baik antara dua orang atau lebih. Hal ini dapat kita temui dalam keseharian seperti guru atau kiai yang sering mengalami kesalahpahaman dengan murid atau santri yang mengakibatkan perseteruan kedua belah pihak. Biasanya, pola komunikasi yang terjadi di dalam pondok pesantren ini memiliki keunikan karena adanya jarak antara orang yang satu dengan yang lain. Baik dari segi setatus sosial termasuk jabatan, setatus serta keakraban berdampak terhadap jalannya komunikasi termasuk komunikasi sehari-hari di dalam pondok pesantren.¹

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan dasar manusia dalam sehari-hari, dengan komunikasi manusia bisa mengerti maksud dan tujuan satu sama lain. Selain itu, sedari kecil manusia sudah diajarkan untuk berkomunikasi karena komunikasi merupakan pondasi utama dalam bersosialisasi karena manusia merupakan makhluk sosial. Sebagian besar orang beranggapan bahwa berkomunikasi itu sesuatu hal yang mudah dilakukan, mengingat semenjak kecil kita sudah biasa melakukannya. Namun dalam konteks tertentu, terutama jika komunikasi yang ingin kita lakukan bertujuan untuk mendapatkan efek dari komunikasi, maka kita akan berfikir dua kali untuk mengatakan bahwa berkomunikasi itu mudah. Jangan- jangan kita justru akan mengalami kesulitan yang luar

¹ Abdul Azizul Ghaffar, Akhmad Haryono, Albert Tallapessy, "Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso, *Jurnal Kredo*, Vol. 4, No. 2 (2021)

biasa dalam melakukan komunikasi, terlebih jika efek dimaksud sesuai dengan yang kita inginkan, dan pada komunikasi yang jumlahnya banyak. Dalam kondisi demikian, tentu ada beberapa syarat yang harus kita penuhi sebagai seorang komunikator agar pesan yang akan kita sampaikan tadi didengar oleh komunikan dan menghasilkan efek tertentu.²

Secara sederhana pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pemberian dan penerimaan informasi. Ada beberapa bentuk pola komunikasi dalam kehidupan manusia sehingga memudahkan untuk memilih pola yang mana cocok digunakan dalam kehidupannya untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Banyak kasus, komunikasi lebih didominasi dalam bentuk linier. Kenyataannya, kehidupan berkomunikasi seseorang akan sangat terbantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada, tidak saja Antara Guru dan Siswa, orangtua dan anak, terlebih dalam diri anak remaja. Pada anak remaja sangat sulit berkomunikasi jika tidak tahu dimana letak komunikasi yang diinginkan remaja.³

Implementasi komunikasi dalam kehidupan masyarakat merupakan kegiatan sangat penting bagi umat manusia. Namun, komunikasi Kiai juga ikut berperan serta dalam terlaksananya proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai dalam mendapatkan sebuah hasil yang diinginkan. Tetapi untuk mencapai hal tersebut tidak boleh melakukan komunikasi secara sembarang, diperlukan pola dan metode yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan oleh seorang Kiai kepada santrinya. Dalam pandangan agama, komunikasi penting peranannya dalam kehidupan manusia bersosialisasi.⁴

Soft skills berkaitan dengan keterampilan emosional, cara berkomunikasi, seberapa baik dalam melakukan presentasi suatu materi, bekerja dalam tim, dan mengelola waktu dengan

² Zicri Fachrul Nurhadi, Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (2017), 1.

³ Nuzzulul Ulum, "Pola Komunikasi Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember".

⁴ Djudjur Luciana Radjeguguk, "Implementasi Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Remaja". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (2018), 2.

baik. *Soft skill* dapat diartikan sebagai kompetensi yang melekat dalam pribadi individu dan merupakan suatu kebiasaan. *Soft skill* biasanya membahas tentang kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, keterampilan interpersonal, mengatur pribadi seseorang, dan melatih kepemimpinan. *Soft skill* mengacu pada berbagai keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan yang mendasar, kebiasaan pribadi, keramahan, dan sikap optimisme yang tinggi, berkomunikasi dengan baik, bekerja dengan baik, mempengaruhi orang lain, dan bergaul dengan orang lain.⁵

Pondok pesantren adalah sekolah non formal bagi para remaja, dan kiai merupakan orang tua kedua selain bapak dan ibu karena para remaja menghabiskan di pondok pesantren. Maka dari itu peneliti membahas bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh kiai dengan santrinya, komunikasi kiai dan santri apakah sudah baik, kekurangan apa yang ada di dalam pola komunikasi antara kiai dan santri. Dalam proses ini banyak yang kurang memahami atau menelaah pola komunikasi dengan kiai dan santri dikarenakan sikap acuh tak acuh atau juga karena merasa setiap pondok pesantren mempunyai komunikasi yang baik, faktanya memang ada pondok pesantren yang kainya merupakan komunikasi yang baik sehingga hubungan kiai dan santri berjalan lancar, namun ada juga pondok pesantren yang hubungan kiai dan santri kurang begitu lancar sama seperti halnya yang bisa kita temukan berita baik media sosial, koran, ataupun televisi.

Dilihat dari sisi proses komunikasi di pesantren, hampir seluruh pesan yang disampaikan pada hakikatnya adalah keagamaan. Sebaliknya dari sisi keagamaan, pelestarian keagamaan pada hakikatnya dicapai melalui proses komunikasi. Proses komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas-rutinitas diantaranya; proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam

⁵ Tuti Marlina, Mengembangkan Soft Skill Siswa dalam Pembelajaran Dengan Metode Permainan Media Gambar Pada Kelas 1 Mi Al Fitrah Surabaya". *Jurnal Tarbawi Stai al Fitrah*, 2.

model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi.⁶

Terlepas dari kewajiban para remaja muslim untuk menempuh pendidikan formal, ada juga pendidikan informal yang tidak kalah penting untuk di pelajari seperti pesantren. Pondok Pesantren menjadi salah satu bentuk pendidikan informal yang sekarang mulai berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Nilai pembelajaran agama Islam menjadikan daya tarik orang tua untuk menitipkan anak-anaknya untuk menimba ilmu dan mencari pengalaman di pesantren. Pola pendidikan informal di pesantren memiliki *value* yang lebih dibanding dengan pendidikan formal, Pondok pesantren juga banyak mencetak tokoh agama di masyarakat hingga tokoh bangsa sekalipun.⁷ Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam dengan menggunakan sistem asrama yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah disertai pembelajaran bahasa arab dan tata bahasanya. Terdapat mata pelajaran yang populer dan banyak diminati bagi para santri, yakni terkait pembelajaran kitab-kitab salaf (kitab kuno) dengan sebutan ngaji kitab kuning.

Untuk mencapai target *soft skill* yang baik juga membutuhkan kesadaran serta kemauan sekaligus kompetensi tinggi bagi setiap individu untuk pelaksanaan pelatihan pendidikan *soft skill* dalam proses pembelajaran, sehingga selaras dengan fungsi pendidikan terutama dalam pengembangan kompetensi setiap individu.⁸ *Soft skill* bersifat abstrak dan lebih berada pada ranah olah rasa (afektif) dan olah perilaku (psikomotorik), dalam metode ini pembelajaran mengedepankan peran aktif serta fokus kepada santri dan peran pengasuh pondok yang hanya bersifat fasilitator saja.

Pendekatan *student centered learning* lebih menekankan kepada minat, kemampuan serta kebutuhan para santri dan

⁶ Rudi Hartono, “Pola Komunikasi di Pesantren Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan”, *jurnal Al Balagh*, Vol. 1, No. 1 (2016)

⁷ Desi Hesbiyah dan Afmi Apriliani, “Pola Komunikasi Pengajar terhadap Santri Baru Di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi*, Vol.7, No.1 (2021).

⁸ Shintiya Ida Ayu Putu Anggie dan Evi Septia Rahman, “Implementasi Pendidikan Soft Skills dalam Membentuk Moralitas Generasi Muda di Era Globalisasi”, *IAIN Metro*, Vol.3, No.1 (2022): 2.

disamping hal tersebut bisa menggali motivasi intrinsik dalam membangun branding individu yang menyukai dan selalu ingin tahu dalam hal pendidikan. Model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan potensi SDM para santri sendiri yang sangat dibutuhkan masyarakat umum di zaman yang terus berkembang ini seperti: memiliki kreativitas yang tinggi, kepemimpinan yang baik, memiliki sifat percaya diri, sifat mandiri, sifat kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, sikap murni atau jujur, sifat kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat dengan perubahan serta perkembangan zaman yang semakin maju ini.⁹

Komunikasi dan *soft skill* sangat berkaitan dan berpengaruh, tujuh keterampilan agar seseorang mampu bertahan dalam tata dunia baru, yaitu: 1. berpikir kritis dan solutif, 2. mencari koneksi kerja sama dan dipimpin orang yang berpengaruh, 3. ramah dan mudah berbaur, 4. inisiatif dan jiwa berbisnis, 5. efektif dan mudah berkomunikasi, 6. dapat mengakses dan menganalisis sebuah informasi, 7. sosok yang serba ingin tahu dan berimajinasi tinggi.¹⁰

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang Pola Komunikasi terhadap pembentukan *soft skill* namun masing-masing penelitian mempunyai tema yang berbeda-beda. Baik dalam lokasi penelitian, subjek penelitian ataupun objek dari penelitian tersebut. Selain itu dalam penelitian Pola Komunikasi pembentukan *soft skill* belum tentu dilakukan dan diminati oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang berjudul *soft skill communication and prospective bachelor* meneliti tentang kemampuan *soft skill* bagi calon sarjana. Temuan dari penelitian ini yakni Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan *soft skill* lebih penting dibandingkan kemampuan *hard skill*. Salah satu kemampuan *soft skill* adalah kemampuan berkomunikasi yang baik. Komunikasi merupakan kunci sukses dalam dunia kerja. Siapa yang mampu berkomunikasi dengan baik, maka kesuksesan akan dapat diraih.

⁹ Shintiya Ida Ayu Putu Anggie dan Evi Septia Rahman. 7.

¹⁰ Budi Sutrisno, "Profil Model Pembelajaran Soft-Skill pada Smk Bidang Ekonomi di Surakarta". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 2 (2016), 1.

soft skill berpengaruh dalam kesuksesan bekerja karena kemampuan tersebut mempengaruhi berkomunikasi dengan atasan, maka dari itu alasan kenapa *soft skill* lebih berpengaruh daripada *hard Skill*. Dikarenakan dunia kerja membutuhkan negosiasi dan kita dianjurkan untuk pandai dalam berkomunikasi maka dari itu *soft skill* merupakan solusi akan hal tersebut. Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesuksesan dalam kerja ditentukan oleh 20 persen *hard skill* dan 80 persen *soft skill*.¹¹

Pada penelitian ini peneliti memfokus pada objek pola komunikasi mengenai pembentukan *soft skill* yang diajarkan oleh ustad kepada para santri Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, peneliti sendiri membahas komunikasi antara pengasuh dan santri, jenis komunikasi apa yang digunakan oleh pengasuh kepada santri, dan proses pembentukan *soft skill* itu sendiri. Memahami proses komunikasi dalam pembentukan *soft skill* di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah dari berbagai sudut pandang baik dalam sudut pandang pengasuh atau pun sudut pandang santri. *Soft skill* bukanlah sesuatu yang stagnan, cara meningkatkan *soft skill* sendiri dapat di asah melalui pembelajaran dan pengalaman. Selagi menjadi siswa-siswi, sebaiknya mulai mengikuti berbagai kegiatan seperti extra kulikuler, seminar, kegiatan organisasi dan lain sebagainya.¹²

Sebagai lembaga pendidikan informal, Pondok Pesantren biasanya berorientasi dalam menekankan ilmu agama. Secara tidak langsung, tradisi Pondok Pesantren mengajarkan tentang pendidikan *soft skill* contohnya seperti *tawadhu'* (rendah hati dan tidak sombong), *istiqomah* (berpendirian kuat dan bersikap teguh), qonaah (merasa cukup atas apa yang diberikah oleh Allah kepada hambanya) dan lain sebagainya. Dalam menuntut ilmu, para santri di tuntut memiliki *soft skill* agar mempunyai manfaat ketika keluar dari pondok dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar dikemudian hari.

¹¹ Mazdalifah, Fatma Wardy Lubis dan Muzaimah Mazril, "Soft Skill Communication and Prospective Bachelor". *Abdimas Talenta*, Vol. 5, No. 1 (2020).

¹² Christine Winstinindah Sandroto, "Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa Siswi Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2021), 302.

Penelitian ini berlandaskan pada komunikasi antara kiai, ustad, dan santri dalam membentuk *soft skill* di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah. Dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi dalam membentuk *soft skill* sudah baik, faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan *soft skill*.

Soft skill dibutuhkan di zaman modern ini untuk membentuk santri yang berkualitas apabila sudah lulus dari pondok pesantren. *Soft skill* adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan satu sama lain dengan konteks membentuk santri yang berintelektualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kiai adalah sosok penting di dalam pondok pesantren, jadi kiai termasuk salah satu pondasi berdirinya pondok pesantren. Maka kiai diwajibkan adalah pribadi yang baik, berilmu, dan mempunyai *skill* komunikasi yang baik, apabila kiai dalam berkomunikasi dengan santrinya kurang baik maka hal tersebut dapat mengurangi kualitas pendidikan pondok pesantren. Kyai sebagai pemimpin sekaligus pengasuh bagi santri dalam kegiatan sehari-hari. Proses pendidikan yang berlangsung dua puluh empat jam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tak lain untuk membina akhlak santri agar menjadi manusia berguna bagi nusa bangsa dan negara. Oleh sebab itu, Pondok Pesantren memiliki beban yang berat untuk menciptakan generasi-generasi muda yang menjadi harapan orangtuanya kelak.¹³

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Al-Anwariyyah karena alumni pondok pesantren tersebut merupakan lulusan yang berdedikasi tinggi, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, dan karena pondok pesantren Al-Anwariyyah berlokasi dekat dengan lokasi peneliti dan pondok pesantren Al-Anwariyyah menghasilkan alumni alumni yang terbaik dan berbudi pekerti luhur..

Pondok Pesantren Al-Anwariyyah memiliki program-program kegiatan yang meliputi: kultum, tablig, musyawarah, kitab kuning, nahwu shorof dan pelatihan desain grafis. Pondok

¹³ Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, Diaz Budiarti, "Peran Kyai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al Muminah". Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama, Vol. 7, No 2, (2021)

pesantren Al-Anwariyyah didirikan oleh KH. Mahsun Zahwan yang berlokasi di Desa Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati. Pondok Pesantren Al-Anwariyyah menjadi salah satu pondok pesantren yang di minati siswa MA Darun Najah dan SMK Cordova. Para santrinya berasal dari berbagai daerah, mulai dari Pati, Jepara, Purwodadi dan sekitarnya. Progam-progamnya yang berhubungan dengan pembentukan minat dan bakat para santri, menjadikan Pondok Pesantren Al-Anwariyyah sebagai tempat menimba ilmu dan mencari pengalaman untuk para santri sendiri.¹⁴

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana pola komunikasi pengasuh pondok dalam membentuk *soft skill* santri. Hal semacam inilah yang mendasari penulis mengangkat sebuah permasalahan dengan judul “Pola Komunikasi Pengasuh Pondok dalam Membentuk *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah di Ngemplak Kidul Margoyoso Pati”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pola Komunkasi Pengasuh Pondok dalam Membentuk *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah, Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati”. Ini berfokus pada penelitian meliputi berbagai macam aspek di antaranya meneliti aspek pelaku (*actor*), aktifitas (*activity*), maupun tempat (*place*) dan berinteraksi secara sinergis. Disini penulis mengemukakan fokus penelitian dalam membentuk *soft skill* santri pada pondok pesantren Al-Anwariyyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di buat sebuah rumusan masalah yang dibahas ialah:

1. Bagaimana pola komunikasi pengasuh pondok dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antara pengasuh pondok dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.

¹⁴ Transkrip wawancara Pondok Pesantren Al-Anwariyyah 7 Juni 2023

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pengasuh pondok dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antara pengasuh pondok dalam membentuk *soft skill* santri di Pondok Pesantren Al-Anwariyyah.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan mampu menambah kaian keilmuan tentang komunikasi dan memperdalam teori tentang pondok pesantren dan *soft skill* santri. Sebagai sumber informasi yang apat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan progam peminatan terhadap *soft skill* santri.
 - b. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan. Selain itu untuk pesantren lainnya dapat di gunakan sebagai gambaran untuk melakukan inovasi dan pengembangan terhadap *soft skill* santri.
 - c. Bagi pihak lain dapat memberikan manfaat yang di jadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperluas teman-temuan penelitian.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian di tunjukkan untuk memudahkan pemahaman untuk penelitian ini, maka peneliti membagi bab per bab, dan

merupakan satu kesatuan yang utuh dari proposal ini. Adapun sistematika penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan abstrak.

2. Bagian Isi terdiri :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini di bahas pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri dai kajian teori, yang berisi teor kajian tentang pola komunikasi, teori tentang pondok pesantren dan teori tentang *soft skill* santri. Kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, jenis pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN KEABSAHAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan meliputi deskripsi penelitian, data penelitian, dan analisis penelitian tentang pola kounikasi pengasuh pondok dalam membentuk *soft skill* santri.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, saran, penutup berupa rasa syukur atas terselesaikanya penelitian dan permintaan maaf atas keterbatasan peneliti.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.